

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional, diselenggarakan khusus untuk peserta didik dengan hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial, namun tetap memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Berdasarkan data yang ada, jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai sekitar 1,6 juta jiwa. Sesuai dengan amanat UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal 5, disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, yaitu pendidikan luar biasa. Damayanti (tahun) menyatakan bahwa meningkatnya jumlah ABK di Indonesia memerlukan sistem pendidikan inklusif yang mampu mendukung perkembangan kepercayaan diri mereka, khususnya saat mereka ditempatkan di sekolah reguler. Pendidikan luar biasa merupakan bentuk pembelajaran yang dirancang secara khusus dan inklusif untuk memenuhi kebutuhan unik anak dengan kelainan fisik. Siswa yang mengikuti pendidikan luar biasa memerlukan fasilitas yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Pemerataan akses terhadap pendidikan inklusif bagi individu dengan keterbatasan fisik maupun mental harus dijamin, sehingga mereka dapat mengakses hak pendidikan yang setara di sekolah reguler. Inklusi dalam pendidikan tidak hanya berlaku untuk anak berkebutuhan khusus atau anak dengan perilaku tertentu, namun juga berlaku untuk seluruh siswa, tanpa memandang kondisi mereka. Implementasi pendidikan inklusif yang efektif memerlukan dukungan yang memadai terhadap ruang dan fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah. Pendekatan behavior setting diusulkan sebagai dasar perancangan, yang menekankan hubungan antara lingkungan fisik dan perilaku individu di dalamnya. Pendekatan ini penting untuk menciptakan ruang belajar yang dapat mendukung perilaku positif dan interaksi sosial yang inklusif antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler. Pendekatan behavior setting berfokus pada penciptaan lingkungan yang tidak hanya

memfasilitasi kegiatan belajar, tetapi juga mendukung interaksi sosial, komunikasi, dan perkembangan siswa tunarungu secara efektif.

SLBN Cicendo Kota Bandung adalah sekolah khusus untuk anak-anak tunarungu dan termasuk bangunan cagar budaya golongan A. Anak tunarungu umumnya sangat bergantung pada komunikasi visual sehingga pembelajaran dalam ruang kelas perlu memperhatikan beberapa aspek seperti pencahayaan, warna, dan kenyamanan. Berdasarkan Permendiknas No.33 Tahun 2008, ruang kelas harus memiliki pencahayaan alami. Berdasarkan hasil observasi juga, terdapat permasalahan dalam penerapan warna pada SLBN Cicendo Kota Bandung seperti warna interior yang tidak terkontrol sehingga mengganggu kenyamanan serta komunikasi visual anak-anak tunarungu.

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat identifikasi permasalahan dalam perancangan SLBN Cicendo Kota Bandung yang ditemukan yaitu:

1. Bangunan SLB Negeri Cicendo merupakan bangunan cagar budaya dengan golongan A yang tidak diizinkan untuk diubah secara sengaja sehingga perancangan ulang ruang pada ruang harus dipertimbangkan dengan menentukan sudut pandang apresiasi desain kreatif dari usher atau siswa-siswi tunarungu yang melakukan pembelajaran di ruang kelas tersebut.
2. Ruang kelas SMA memiliki perpaduan warna yang monoton seperti warna putih yang mengikuti warna ceiling dan tidak ada maintanace terhadap cat-cat tembok yang sudah terkelupas sehingga membuat pembelajaran dalam ruang kelas menjadi tidak nyaman. Hal ini divalidasi oleh beberapa siswa-siswi yang merasa tidak nyaman melihat kondisi dinding pada ruang kelas.
3. Beberapa ruang kelas memiliki akustik yang kurang sesuai bagi siswa yang menggunakan alat bantu dengar, sementara perpustakaan dan laboratorium belum sepenuhnya mendukung metode pembelajaran visual dan kinestetik yang lebih efektif bagi mereka.
4. Selama jam sekolah, koridor seringkali dipenuhi oleh pengunjung dari luar yang dapat menghambat aktivitas dan komunikasi visual tunarungu. Karena

hal tersebut, diperlukan pengaturan ulang zoning & blocking pada area koridor sekolah dengan kebutuhan aktivitas pengguna.

5. Permasalahan fasilitas yang ada pada SLBN Cicendo adalah kurangnya keberadaan ramp pada beberapa sirkulasi umum yang ada di koridor sekolah yang seharusnya dapat memfasilitasi aksesibilitas bagi siswa disabilitas terutama mereka yang menggunakan kursi roda atau alat bantu mobilitas lainnya.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah dilakukan, berikut adalah rumusan masalah yang menjadi dasar perancangan interior SLB Negeri Cicendo:

1. Bagaimana melakukan perancangan ulang pada SLBN Cicendo yang merupakan cagar budaya golongan A dengan mempertimbangkan apresiasi desain visual dari siswa-siswi tunarungu?
2. Bagaimana memadukan warna yang baik dan sesuai dengan aspek kenyamanan pada siswa-siswi tunarungu?
3. Bagaimana perancangan ulang pada SLBN Cicendo memiliki sirkulasi umum yang tidak mengganggu aktivitas siswa-siswi pada saat tamu dan pengunjung lain datang?

1.3 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan ulang SLBN Cicendo Kota Bandung dilakukan untuk meningkatkan kualitas belajar yang inklusif, nyaman, dan adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus serta menjadikan SLBN Cicendo Kota Bandung serta menjaga nilai historis bangunan ini yang merupakan cagar budaya golongan A.

1.3.2 Sasaran

Dengan tujuan-tujuan yang ada diatas, maka sasaran yang hendak dicapai dalam perancangan interior SLBN Cicendo Kota Bandung adalah sebagai berikut:

1. Perancangan ini diharapkan dapat memberikan solusi desain kreatif bagi pengguna yaitu siswa-siswi SLBN Cicendo dalam apresiasi visual dalam setiap ruang.
2. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahan zoning & blocking pada sirkulasi umum SLBN Cicendo Kota Bandung.
3. Perancangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, dengan memberikan dampak positif terhadap interior sekolah yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran bagi anak-anak tunarungu, para pengajar, serta staf pengelola di SLB Negeri Cicendo.

1.4 Batasan Perancangan

Batasan Perancangan pada SLBN Cicendo Kota Bandung adalah sebagai berikut:

1. Bangunan ini memiliki luas tanah sebesar 10.160 m² tetapi luas bangunan yang akan didesain ulang yaitu sebesar 2.000 m².
2. Bangunan Eksisting terdapat pada Jl. Cicendo No. 2, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat dan berada dekat dengan pusat Kota Bandung.
3. Area bangunan yang akan dirancang ulang yaitu ruang kelas SMP dan SMA, ruang perpustakaan, ruang aula, ruang guru, ruang UKS, ruang mushola, ruang aula, ruang badminton

1.5 Manfaat Perancangan

1. Manfaat bagi penyelenggara pendidikan

Melalui perancangan interior ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki desain ruang kelas dan fasilitas sekolah, sehingga anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama tunarungu, dapat belajar dengan lebih maksimal, merasa aman, dan bebas dari rasa cemas atau ketidaknyamanan.

2. Manfaat bagi keilmuan interior

Melalui perancangan ini, penulis berharap bahwa perancangan interior ini dapat menjadi proses belajar dalam pemecahan masalah dan pengembangan ilmu yang berpotensi sebagai pedoman dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada SLBN Cicendo Kota Bandung.

1.6 Metode Perancangan

Tahap metode perancangan yang digunakan dalam perancangan ulang SLBN Cicendo Kota Bandung adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah, urgensi dan analisis awal
2. Kajian Literatur dan Studi Banding
3. Perumusan Tema & Konsep Perancangan
4. Pembuatan Sketsa dan Desain Awal
5. Pengujian dan Revisi Desain
6. Finalisasi Desain dan Dokumentasi

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, dilakukan berbagai upaya sistematis untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh memiliki validitas dan relevansi tinggi dalam mendukung penelitian. Data primer dikumpulkan melalui metode langsung yang melibatkan interaksi dan observasi di lapangan, di antaranya melalui wawancara terstruktur maupun semi-terstruktur dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan erat dengan objek penelitian, seperti pengelola, staf, pengguna fasilitas, serta ahli terkait. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap kondisi fisik, tata ruang, fungsi, dan penggunaan fasilitas di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran nyata dari situasi yang ada. Penelitian lapangan juga mencakup pengukuran, pencatatan data, serta dokumentasi visual yang berfungsi untuk memperkuat hasil temuan.

Di sisi lain, data sekunder diperoleh dengan melakukan studi literatur secara mendalam terhadap berbagai referensi akademik dan non-akademik. Sumber-sumber ini meliputi buku referensi yang relevan, artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional maupun internasional, dokumen laporan resmi, serta data digital yang diakses melalui situs web terpercaya. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya informasi yang diperoleh dari data primer dengan perspektif teoritis dan empiris yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan data primer dan sekunder, proses pengumpulan data ini tidak hanya menghasilkan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual, tetapi juga memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk mendukung analisis, identifikasi permasalahan, dan pengembangan solusi desain yang akan diusulkan dalam penelitian ini.

1.6.1.1 Observasi

Observasi yang dilakukan pada SLBN Cicendo mencakup peninjauan secara menyeluruh terhadap seluruh fungsi ruangan dan fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah. Langkah ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara komprehensif, sehingga memungkinkan identifikasi mendalam terhadap permasalahan yang berkaitan dengan tata ruang, sirkulasi, dan penggunaan fasilitas. Dengan demikian, hasil observasi ini menjadi dasar yang valid untuk merumuskan solusi desain yang sesuai dalam proses perancangan ulang bangunan, baik dari segi fungsionalitas maupun estetika.

1.6.1.2 Wawancara

Wawancara yang dilakukan terhadap para siswa-siswi bertujuan untuk memvalidasi hasil identifikasi masalah yang ditemukan pada setiap ruang di lingkungan SLBN Cicendo Kota Bandung. Proses wawancara ini dirancang untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta kebutuhan siswa-siswi sebagai pengguna utama fasilitas sekolah. Siswa-siswi diajak untuk berbagi pendapat mereka terkait berbagai aspek, seperti tingkat kenyamanan ruang, kemudahan aksesibilitas, dan kualitas fasilitas yang tersedia di sekolah. Wawancara ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin belum terdeteksi melalui observasi atau analisis sebelumnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh data

yang lebih akurat dan relevan, yang tidak hanya mencerminkan kondisi fisik ruang, tetapi juga mencakup dimensi pengalaman subjektif para siswa-siswi.

Proses wawancara dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan komunikasi siswa berkebutuhan khusus, sehingga metode yang digunakan menyesuaikan dengan karakteristik individu siswa, seperti wawancara langsung, pertanyaan visual, atau sesi diskusi dengan pendamping. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat menyampaikan pendapatnya dengan nyaman dan tanpa tekanan.

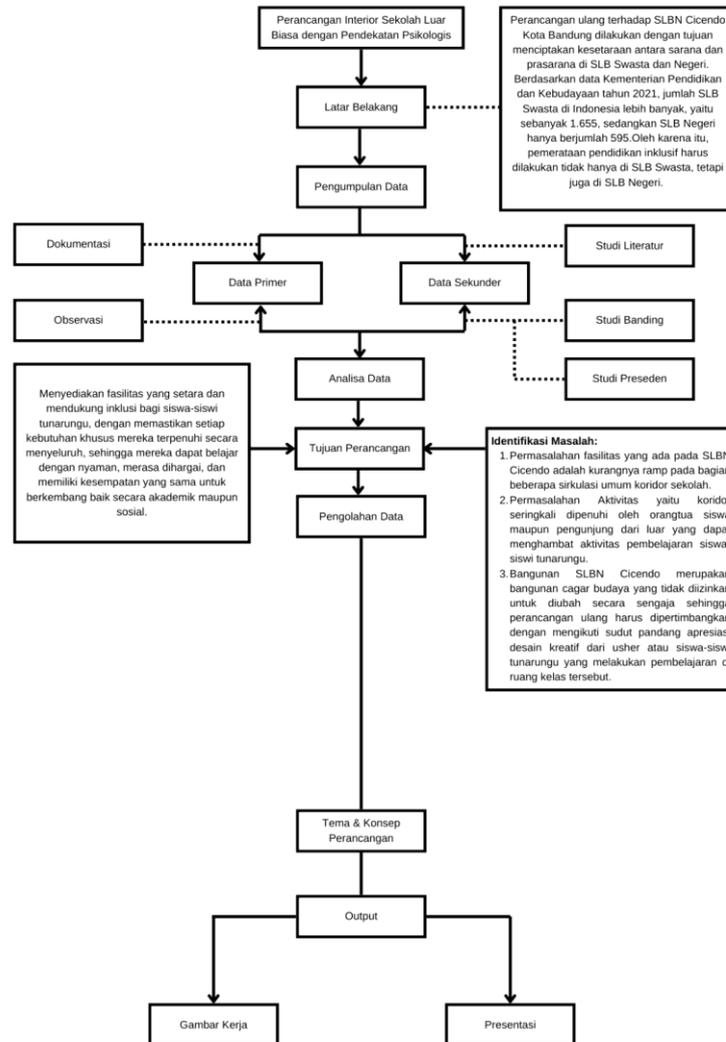
1.6.1.3 Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan meliputi area sekolah yaitu ruang perpustakaan, ruang kelas SMP & SMA, ruang SD, ruang UKS, ruang badminton, ruang tata boga.

1.6.1.4 Studi Literatur

Proses pencarian kajian teori dan standarisasi dilakukan untuk memastikan desain lingkungan belajar di SLBN Cicendo sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Kajian difokuskan pada elemen pencahayaan, akustik dan aksesibilitas yang berpengaruh pada proses komunikasi dan kenyamanan belajar siswa-siswi tunarungu. Pencahayaan dapat mendukung visibilitas gerak bibir dan ekspresi wajah sehingga terjadi kemudahan mobilitas dalam merancang aksesibilitas. Kajian ini mengacu pada ruang yang inklusif, fungsional serta mendukung pembelajaran secara optimal.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti (2025)